

**PEMBERDAYAAN PEDAGANG PASAR DESA
MELALUI BADAN USAHA MILIK KAMPUNG
OLEH DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KAMPUNG
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH PROVINSI LAMPUNG**

TASYA AULIA PURWANTO

*Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat,
Fakultas Politik Pemerintahan*

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor-Jawa Barat, Indonesia

Email: 29.0577@praja.ipdn.ac.id

ABSTRACT

The author focuses on the problem of empowering village market traders to improve economic welfare. One of these efforts is through the existence of Village Owned Enterprises. Objectives: This study aims to and analyze the process, inhibiting and supporting factors for empowering village market traders through Village-Owned Enterprises by the Community and Village Empowerment Service in Central Lampung Regency. **Methods:** The research method used is descriptive qualitative with an inductive approach. Research informants were determined by perposive sampling. Data were collected by using interview, observation and documentation techniques. **Results/Findings:** The village market in Central Lampung Regency should be able to develop well if it is supported by BUMKAM, but in practice BUMKAn has not been able to run well. **Conclusion:** the results of the analysis concluded that the empowerment process was carried out with the stage of awareness, training on trade arrangement, financial management, market cleanliness, the mentoring process was carried out to minimize errors, carry out evaluations, the results of empowerment were in the form of economic changes and the formation of market cooperatives. The inhibiting factor for empowerment is the lack of human resources and the lack of budget, and the supporting factor is the social condition of the community. BUMK for market traders is very potential, so it must be developed for other villages in Central Lampung.

Keywords: Community Empowerment, Village Owned Enterprises and Village Markets

ABSTRAK

Penulis berfokus pada permasalahan pemberdayaan pedagang pasar desa untuk meningkatkan kesejahteraan perekonomian. Salah satu upaya tersebut melalui keberadaan Badan Usaha Milik Kampung. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk dan menganalisis proses, faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan pedagang pasar desa melalui Badan Usaha Milik Kampung oleh Dinas Pemdayaan Masyarakat Dan Kampung di Kabupaten Lampung Tengah. **Metode:** Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Informan penelitian ditentukan dengan purposive sampling. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, Observasi dan Dokumentasi. **Hasil/Temuan :** Seharusnya pasar desa di Kabupaten Lampung Tengah sudah bisa berkembang dengan baik apabila didukung dengan BUMKAM, namun dalam pelaksanaannya BUMKam belum dapat berjalan dengan baik. **Kesimpulan:** hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa proses pemberdayaan dilakukan dengan tahap kesadaran, pelatihan mengenai penataan dagangan, pengelolaan keuangan, kebersihan pasar, proses pendampingan dilakukan untuk meminimalisir kesalahan, melakukan evaluasi, hasil pemberdayaan berupa perubahan ekonomi dan pembentukan koperasi pasar. Faktor prnghambat pemberdayaan berupa minimnya SDM dan minimnya anggaran dan faktor pendukung berupa kondisi sosial masyarakat . BUMK untuk pedagang pasar sangat potensial sehingga harus dikembangkan untuk desa-desa yang lain di Lampung Tengah.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Badan Usaha Milik Kampung dan Pasar Desa

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola kehidupan masyarakat selalu berubah menyesuaikan pada perkembangan zaman yang telah masuk ke era globalisasi. Termasuk pada hal pemenuhan kebutuhan hidup di masyarakat. Dengan adanya perkembangan zaman membuat pola hidup konsumen yang pada awalnya selama ini bergantung pada pasar tradisional pindah ke modern. Kondisi ini terjadi karena pasar yang masih tradisional masih memiliki banyak keterbatasan dari segi sarana dan prasarana sehingga mengurangi daya tarik konsumen untuk membeli kebutuhan di pasar tradisional. Terlebih

dengan keadaan pasar desa yang sangat jauh dibandingkan dengan pasar-pasar modern saat itu. Keterbatasan pasar desa seperti pasar desa yang identik dengan keadaan kotor, becek dan dagangan yang kurang *higienis*. Hadirnya pasar modern seperti minimarket Alfamart dan Indomaret yang sudah merambah ke pedesaan juga memacu konsumen semakin tertarik untuk kembali berbelanja ke pasar moderen. Padahal jika dibandingkan ulang pasar desa memiliki kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki oleh pasar-pasar modern seperti bahan dagang sayuran yang masih segar saat diperdagangkan, rasa kekeluargaan antara pembeli dan penjual yang terjalin, dan hasil panen yang dihasilkan langsung oleh petani setempat, namun pada kenyataannya pasar desa masih sepi dari pembeli dan kalah dengan keberadaan pasar modern.

Hadirnya pasar modern seperti supermarket, swalayan, dan minimarket yang meluas dengan pesat di zaman globalisasi sangat mengancam kondisi pasar tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh AC.Neilson (2010) dalam Sadino dan Joesron (2014, p.206), tercatat ketika tahun 2010 terdapat banyak toko bata dan mortir di Indonesia dengan total 2.520.757 unit (meningkat 2,08% pada tahun 2010) (sebelumnya pada tahun 2008 dengan total 2.469.465 penjualan). Sementara itu, seluruh Indonesia memiliki 13.240 toko modern meliputi: 358 supermarket, 11.569 convenience store, 141 hypermarket dan 1.146 supermarket, serta 26 *warehouse club*, meningkat 5,1 dibandingkan tahun sebelumnya 2008 mencapai 12.598 nilai jual. Dari data terlihat bahwa persentase peningkatan jumlah toko modern merupakan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah toko tradisional yang ada.

Hasil penelitian dari Sadinol dan Joesron (2014;206) mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh kondisi fisik dan jasa pelayanan pada pasar tradisional yang masih kalah dengan pasar moderen dengan area pelayanan yang lebih luas dan kondisi gerai yang baik dan berkualitas.

Penelitian Sarwoko (2008:108) menjelaskan dengan meningkatnya pasar moderen sangat berdampak kepada pendapatan pedagang pasar tradisional, dimana pedagang pasar tradisional terus mendapatkan pendapatan yang menurun dalam satu periode terakhir dibandingkan periode sebelumnya. Oleh sebab itu, kondisi ini akan menciptakan kompetisi antara pasar modern dan tradisional yang mempengaruhi penghasilan para penjual di pasar. Oleh karena itu, keberadaan pemerintahan pusat dan pemerintah daerah diperlukan sekali dalam mengatasi berkembangnya pasar modern dan penguatan pasar tradisional

untuk tetap hidup. Hal ini diantisipasi sebelum terbitnya Peraturan Presiden Nomor 112/2007 tentang Pusat Perbelanjaan, perencanaan dan pengembangan pasar tradisional dan toko modern, serta pengumuman program revitalisasi pasar sekolah.

Pasar ialah salah satu pusat perkonomian masyarakat, yang dimana pasar sebagai tempat pemenuhan dan penyediaan kebutuhan pokok berupa barang dan jasa, serta kebutuhan sekunder maupun primer. Pasar tradisional adalah pusat dari ekonomi masyarakat lokal dimana pasar tradisional menyediakan produk-produk lokal. Jadi, Pasar tradisional merupakan platform penting untuk menjual berbagai produk lokal yang berkaitan dengan ekonomi kepada masyarakat kelas menengah ke bawah dalam bentuk produk yang dipanen dari petani, nelayan, dan pengrajin lokal.

Pasar Desa memiliki potensi cukup besar dalam rangka pengembangan kegiatan perekonomian desa. Pasar desa sudah dipertimbangkan sejak UU No 6/2014 tentang Desa dicanangkan. Pemerintah desa berkeinginan untuk dapat menghidupkan kembali pasar desa sebagai tempat sentral perekonomian masyarakat kampung atau desa, sejalan dengan UU desa, pemerintah lebih banyak memberikan kebebasan dan kepentingan kepada penduduk desa dalam menkontruksi wilayahnya.

Di daerah Lampung desa sendiri biasa disebut dengan sebutan kampung, masyarakat disana mayoritas menyebut desa sebagai kampung, dan kepala desa sebagai kepala kampung. Kampung sendiri di Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari beberapa dusun yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Sehingga BUMDes dapat diartikan juga sebagai BUMK sesuai dengan Peraturan Bupati Lampung Tengah No 43 tahun 2016 tentang Badan Usaha Milik Kampung

Pemberdayaan pasar desa sangat dibutuhkan untuk pasar bisa maju dan merambah luas serta dapat menjalankan tupoksinya bahkan dapat memunyai pasar yang berbasis digital dalam proses jual belinya. Pasar kmapung yang dijalankan merupakan aset penting perekonomian desa, sebagian besar masyarakat bergantung pada kegiatan pasar dalam kehidupan ekonominya. Jadi, penting hukumnya memberdayakan pedagang di pasar. (Prihatminingtyas, 2019)

Bila pelaku usaha sudah diperdayakan, maka pedagang diharapkan sudah mengerti bagaimana cara mengelola pasar yang lebih baik, serta mempunyai tujuan jangka panjang dan berkelanjutan. Pada saat itu para pedangang pasar akan sangat mendedikasikan dirinya untuk memperjuangkan pasar desa (Ningrum & Sujarwo, 2017)

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil

Seharusnya saat ini pasar desa di Kabupaten Lampung tengahsudah bisa berkembang dengan baik apabila didukung denganadanya BUMKAM, namun pada keyataannya pasar desa belum dapat bersaing dengan pasar modern. Hal tersebut disebabkan karena pada pelaksanaannya keberadaan BUMKAM melalui pasar desa tidak berkembang, karena tidak adanya kemajuan serta inovasi-inovasi dari pengelola pasar. Pasar desa dalam pengelolaannya masih jauh tertinggal dengan pasar modern, mulai dari aspek keyamanan seperti keadaan pasar yang kotor, becek dan masih terdapat banyak desa yang hanya memanfaatkan pasar ladang uang saja. Di sebabkan karena sumber daya manusia yang terbatas dalam pengelolaan BUMKAM dan keikutsertaan masyarakat yang rendah karena kurangnya pengetahuan

Keadaan tersebut juga terjadi pada BUMKAM di Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi awal Ketua BUMKAM Pedagang Pasar di Lampung Tengah mengungkapkan bahwa hal lain yang menjadi kendala, pada saat ini adalah pengelolaannya masih mencampur adukan urusan antara pemerintah desa dan BUMKAM. Sehingga BUMKAM belum mampu dijalankan dengan baik.

Unit komersial Pasar Desa BUMKAM yang sekedarnya saja tentu saja akan mudah dikalahkan dengan kehadiran pedagang swasta di era modern ini, perlu adanya inovasi dan peningkatan kemampuan sumberdaya manusia agar pasar desa tidak kalah bersaing dengan keberadaan retail swasta. Oleh karena itu, sangat penting untuk penglola BUMKAM agar pasar kampung/desa memiliki kapasitas untuk mengelolanya.

Berdasarkan ruang lingkup yang dikemukakan, maka penulis membatasi rumusan masalah dalam fokus penelitian yang meliputi ;

1. Kurangnya minat pembeli di pasar desa dikarenakan keadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai
2. Rendahnya kualias sumberdaya manusia yang mengelola Badan Usaha Milik kampung Pasar Desa Wates
3. Manejeman Pasar Desa masih mencampur adukkan urusan antara pemerintah desa dan BUMK sehingga belum mampu berkembang dengan bagus.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, ada 5 penelitian yang dijadikan pedoman dalam penyusunan penelitian ini. Yang

pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ismawati yang berjudul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMdes). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menggali pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat melalui BUMdes dan rekomendasinya. Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus dengan metode kualitatif. Temuan menunjukkan langkah-langkah dalam proses pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh BUMdes Maju Makmur, mulai dari hibah modal, pemasaran, kemitraan dan penguatan kelembagaan, serta dampak kehadiran BUMdes terhadap pertumbuhan modal komersial produksi masyarakat, mempermudah akses sarana pertanian, dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan kehidupan sosial.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kuncahyawati dengan judul Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Pedagang Pasar Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 6 Tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Kementerian Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Pariwisata dalam memberdayakan pasar tradisional dan pelaku ekonomi pasar dengan studi kasus citra pasar kebangkitan Krendetan. Selain pemberdayaan pedagang pasar, termasuk meningkatkan kapasitas pengelola pasar dan pedagang dengan memberikan bimbingan melalui sekolah pasar, memberdayakan pedagang untuk mengidentifikasi apa yang harus dicari modal dan setuju untuk membentuk asosiasi pasar jika diinginkan pedagang pasar

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Sujarwo dengan judul Pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam pondok komunitas belajar di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi, capaian dan faktor keberhasilan program pemberdayaan pemasar tradisional di pondok belajar masyarakat SKB Kabupaten Wonogiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kegiatan memperdayakan bisa dicapai dengan pemberdayaan pedagang pasar tradisional di *Community Learning Farm* SKB Wonogiri dilakukan melalui pelatihan memasak dan kegiatan melukis wajah. (2) Luaran program pondok belajar masyarakat meliputi penambahan pengetahuan dan keterampilan, peningkatan persepsi pengetahuan dan keterampilan, serta peningkatan relasi dan kegiatan usaha.

Yang keempat penelitian yang dilakukan oleh Darwita dan Redana yang berjudul Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam

Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Isu utama dalam mengkaji peran BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan pengangguran di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Provinsi Buleleng adalah peran perencanaan pembangunan masyarakat desa dalam pembangunan desa. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran dan tujuan utamanya mengatasi pengangguran, dapat berperan sebagai stabilisator, inovator, modernisasi, perintis dan perform, secara keseluruhan telah bekerja sesuai dengan tupoksinya.

Yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Prihatminingtyas dengan judul Pemberdayaan pedagang pasar tradisional menggunakan konsep pasar modern. Penelitian ini bermanfaat sekali untuk pelaku usaha di desa lebih tepatnya pasar di desa/tradisional. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa pasar tradisional dapat memanfaatkan konsep pasar modern dengan IPTEK yang ada di zaman digital ini. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif tipe partisipatif dengan mendeskripsikan keadaan/lingkungan sesuai dengan faktanya.

1.4 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian dimana penelitian ini menggunakan fokus penelitian pemberdayaan pada pedagang pasar penelitian terdahulu pada pedagang pasar tradisional menggunakan konsep pasar modern, metode yang digunakan adalah penelitian lapangan sedangkan penelitian ini penelitian kualitatif.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis proses pemberdayaan pedagang pasar desa melalui Badan Usaha Milik Kampung oleh Dinas Pemdayaan Masyarakat Dan Kampung di Kabupaten Lampung Tengah dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan pedagang pasar desa melalui Badan Usaha Milik Kampung oleh Dinas Pemdayaan Masyarakat Dan Kampung di Kabupaten Lampung Tengah

II. METODE

Lingkup penelitian yang akan penulis kembangkan sesuai dengan keilmuan pada Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat. Penulis hanya membatasi lingkup penelitian pada dimensi penyadaran, pelatihan, pendampingan, evaluasi sesuai dengan konsep pemberdayaan dari Najati, et al., dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan wawancara terhadap 9 orang informan utama. Dimana informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung, Kepala Bidang pengembangan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat, Seksi pemberdayaan masyarakat kampung, Seksi pemberdayaan masyarakat kampung, dan 5 (lima) orang Masyarakat yang terlibat langsung (Pedangan anggota pemberdayaan

Dengan menggunakan teknik analisis data reduksi, penyajian dan pengambilan keputusan dari keseluruhan data. Selanjutnya dilakukan triangulasi data dalam pengujian kredibilitas sebagai alat untuk mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, cara, dan waktu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan beberapa dokumentasi dan wawancara, hasil yang penulis dapatkan berdasarkan teori Najati, et al., terkait pemberdayaan masyarakat melalui 4 dimensi, yaitu :

3.1 Proses Pemberdayaan Pedagang Pasar Desa Melalui Bumkam Oleh Dinas PMK di Kabupaten Lampung Tengah

- A. Penyadaran, Pada pelaksanaan penyadaran pelaksanaan ini memiliki orientasi yaitu mengajak masyarakat untuk memahami suatu fenomena yang disampaikan oleh si pemberi kesadaran tersebut. Dalam hal ini memberikan kesadaran terhadap apa yang akan dibangun di desa tersebut. Untuk membuat masyarakat semakin yakin dengan apa yang disampaikan. Proses penyadaran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Lampung Tengah adalah dengan mendatangi pedagang pasar mensosialisasikan pentingnya dibentuk BANK Pasar, sosialisasi pentingnya pengemasan yang menarik, serta sosialisasi tentang daging yang sehat baik daging sapi maupun daging ayam, serta sosialisasi

tentang pemeliharaan pasar agar tidak kalah saing dengan pasar moderen.

- B. Pelatihan, Upaya yang dilakukan oleh Dinas Peberdayaan Masyarakat melalui BUMK adalah dengan memberikan bimbingan yang berupa pelatihan kepada pedagang-pedagang yang ada di Kabupaten Lampung Tengah salah satunya yaitu pasar Wates. Pelatihan yang diberikan kepada pedagang pasar melibatkan pengurus BUMK yang ada diwilayah tersebut dana yang digunakan untuk mengadakan pelatihan juga berasal dari BUMK. Pelatihan dilakukan dengan cara mengumpulkan pedagang dan memberikan pelatihan langsung mengenai pengelolaan keuangan dan penataan dagangan serta langsung pembentukan koperasi pasar.
- C. Pendampingan, Tujuan pokok pada pemdampingan yaitu membuat kemandirian dan kontrol kemajuan dari pelatihan. Kegiatan ini dilakukan oleh pengurus Badan Usaha Milik Kampung. Dengan adanya hal ini, masyarakat dapat belajar dari kesalahan sebelumnya dan dapat mengurangi berbagai kesalahan dalam membuat suatu usaha. Pendampingan yang diberikan kepada pedangang juga mendampingi secara langsung kepada pedagang mengenai kendala yang mereka hadapi dan memberikan bantuan kepada para pedangang agar mereka nantinya dapat menyelesaikan masalah serupa apa bila ditemukan dikemudian hari, sehingga terciptanya kemandirian di kemudian hari. Tidak hanya melakukan pendampingan, Badan Usaha Milik Kampung pun memberikan pasar atau memasarkan hasil produksi sebagai bentuk penyadaran kepada masyarakat, pelatihan kepada pelaku usaha dan fasilitas untuk semuanya. Kemudian pengurus menyarankan untuk mencoba menyesuaikan dengan zaman yaitu dengan berjualan via online.
- D. Evaluasi, adalah kegiatan berkelanjutan yang dipantau oleh warga dan staf program atau pengurus Badan Usaha Milik Kampung. Pada tahap ini, dengan sumber daya yang ada direkomendasikan untuk melibatkan warga dalam pelaksanaan pengendalian internal untuk membentuk system yang lebih mandiri di masa depan masyarakat. Evaluasi kerap dilaksanakan dengan cara melakukan sebuah pertemuan atau rapat baik bulanan dan tahunan. Di tahap ini memberikan solusi-solusi untuk pengembangan usaha masyarakat agar lebih baik. Dengan adanya evaluasi ini dapat memanjangkan

usia usaha yang dilakukan dan membuat mereka tak lagi bergantu kepada orang lain dan ini merupakan sebuah terobosan dalam menciptakan lapangan pekerjaan masyarakat sekitar.

3.2 Faktor Penghambat dan Pendukung Pemberdayaan Pedagang Pasar Desa Melalui Bumkam Oleh Dinas PMK Kabupaten Lampung Tengah

1. Faktor pendukung

a. Karakter sosial masyarakat

Keberadaan pasar tradisional di tengah-tengah masyarakat sangat dibutuhkan keberadaannya, hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang dimiliki pasar tradisional. Pasar merupakan cerminan dari suatu daerah itu sendiri, hal ini terlihat dari interaksi sosial yang terdapat didalamnya, tentunya keberadaan pasar tradisional ini adalah warisan turun temurun yang harus dijaga dan juga dikembangkan potensinya.

2. Faktor penghambat

a. Kualitas Sumber Daya Manusia Rendah

Salah satu faktor keberhasilan suatu pemberdayaan adalah salah satunya ialah faktor kualitas daripada SDM. Semakin meningkatnya SDM, maka semakin mendekati keberhasilan dari tujuan pemberdayaan tersebut. Meskipun faktor kualitas sumber daya manusia bukanlah menjadi faktor yang dominan dari suatu keberhasilan pemberdayaan.

b. Keterbatasan Anggaran

Salah satu kendala yang terjadi pada seluruh kegiatan pemerintah di seluruh negara berkembang, lebih khusus pada Indonesia adalah adanya keterbatasan anggaran. pentingnya pemberdayaan bagi pedagang, lebih khusus berupa pelatihan-pelatihan yang diperuntukkan untuk pengelola pasar dan pedagang pasar itu sendiri. Akan tetapi dengan keterbatasan anggaran, maka pemerintah Kabupaten Lampung Tengah lebih mengarahkan anggaran pada aspek pembangunan saja. Sehingga aspek untuk peningkatan kualitas pedagang pasar tradisional melalui pendidikan dan pelatihan tidak bisa direalisasikan.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Analisis pemberdayaan pedagang pasar desa melalui badan usaha milik kampung oleh dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Kampung Kabupaten Lampung Tengah dalam melakukan proses pemberdayaan di pasar Wates dengan menggunakan 4 dimensi pemberdayaan masyarakat yang jika ketika dimensi tersebut berjalan secara optimal akan menciptakan kesejahteraan pedagang pasar desa yang cukup baik. Penulis menemukan temuan penting dimana apabila kelompok pedagang yang memiliki kemauan tinggi dalam melakukan pengolahan keuangan dan dagangan maka tingkat pendapatan mereka akan meningkat pula. Terjadi perubahan setelah pemberdayaan diantaranya adalah perubahan cara penataan barang dagangan, perubahan pengemasan, pembentukan koperasi pasar dan pembentukan paguyuban pasar. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan pedagang pasar desa wates terdapat kemajuan dan peningkatan pengetahuan masyarakat sehingga para pedagang dapat kegiatan ini dapat membantu peningkatan perekonomian masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa Pemberdayaan Pedagang Pasar Desa melalui Badan Usaha Milik Kampung oleh Dinas Pemdayaan Masyarakat Dan Kampung di Kabupaten Lampung Tengah pada saat ini tergolong sudah berjalan dengan baik, walaupun terdapat beberapa hambatan.

Proses Penyadaran yang dilakukan kepada para pedagang pasar berhasil dilakukan dengan mensosialisasikan tentang pengelolaan keuangan dengan simpan pinjam untuk para pedagang serta pengelolaan dagangan dengan kemasan yang lebih menarik seperti mengemas beras yang dari petani menjadi kemasan yang lebih praktis seperti kemasan 1kg, 5 kg dan 25 kg agar lebih menarik perhatian pembeli. Pelatihan yang di berikan secara langsung berupa pengelolaan keuangan dan penataan dagangan serta langsung pembentukan koperasi pasar merupakan bentuk nyata keberhasilan dari tahapan pelatihan, setelah dilakukannya pelatihan masyarakat menjadi lebih paham mengenai pengelolaan keuangan ditambah dengan pembentukan koperasi pasar sehingga tahapan pelatihan ini dikatakan berhasil dilakukan Pendampingan dilakukan oleh pengurus BUMK bahkan Dinas secara langsung dengan melakukan kunjungan ke Pasar Desa Wates, sehingga masyarakat bisa melakukan usaha dan meminimalisir kesalahan dalam pembuatan usaha. Evaluasi, terdapat evaluasi dalam kegiatan ini selain itu juga evaluasi ini juga dilakukan untuk

melihat kinerja pedagang pasar dan memotivasi agar lebih semangat dalam membuat usaha

Adapun faktor penghambat dan pendukung dari penelitian ini yaitu Minimnya kualitas sumber daya manusia pedagang berdampak dalam memberikan pelayanan kepada pembeli, seain itu masih adanya perilaku-perilaku yang buruk dari pedagang dalam menyimpan barang dagangannya yang mudah busuk pada lapak-lapaknya sehingga membuat pasar tradisional terkesan lebih kumuh, kotor, dan berbau. Tetapi terdapat faktor pendukung pula yaitu Sebagian besar masyarakat Kabupaten Lampung Tengah masih mempercayakan pemenuhan kebutuhan pada pasar tradisional dibandingkan dengan daerah-daerah lain seperti kota-kota besar, selain itu didalam pasar tradisional terdapat banyak orang yang terlibat tentunya akan menciptakan interaksi sosial yang berjalan dengan baik.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan secara apa adanya dan menggunakan modal yang terbatas. Dan kurangnya waktu yang ada dalam melakukan penelitian menyebabkan penelitian masih terdapat beberapa kekurangan dan hanya dilakukan di satu lokasi saja yaitu Pasar Wates Kabupaten Lampung Tengah.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, pedagang pasar sangat potensial karena pasar menjalankan perputaran uang setiap harinya sehingga harus dikembangkan untuk desa-desa yang lain di Lampung Tengah. Dan Bagi yang ingin mengkaji permasalahan sejenis diharapkan dapat mencoba jenis penelitian dalam bentuk kuantitatif sehingga dapat melihat hasil penelitian terukur dalam angka.

V. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukann kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah khususnya Dinas Pemberdayaan Pedangang Pasar Desa yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, kepada Bapak/Ibu Pmbimbing dan Penguji yang telah membatu penulis dalam menyelesaikan penelitia ini dan kepada kedua orang tua penulis yaitu Bapak Purwanto dan Ibu Siti Handayani yang senantiasa memberikan dukungan saran masukan dan semangat kepada penulis dalam menjalani Pendidikan dan seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU-BUKU LITERATUR

Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Ambar, Teguh. Sulistiyani. Rosidah. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Anom Surya Putra. "*Badan Usaha Milik Desa: Spirit Usaha Kolektif Desa*". (Jakarta: kementerian desa, pembangunan desa tertinggal dan transmigrasi RI, 2015)

Aprilia Theresia, (2014). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung:Alfabeta,cetakan kesatu,

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: PT Renika Cipta.

Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Depdiknas, 2007. "*Buku panduan pendirian dan pengelolaan Badan usaha Milik Desa (BUMDes)*", (Departemen pendidikan nasional: Pusat kajian dinamika Sistem Pembangunan (PKDSP) fakultas ekonomi Universitas Brawijaya Mardikanto Totok dan poerwoko soebiato, (2013). "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*", Bandung: Alfabeta

Moleong, L. J. (2012). "*Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*". Jakarta : PT Remaja Rosdakarya.

Najiati, Agus Asmana, I Nyoman N. Suryadiputra, (2005). "*Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*", Bogor: Wetland International.

Neuman, W Lawrance. 2013. "*Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*". Jakarta Barat: PT Indeks. Noor, J. (2016). "*Metodologi Penelitian :Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*". Kencana.

Oos M. Anwas,(2014). "*Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*". Bandung: Alfabeta.

Darwita, I. K., & Redana, D. N. (2018). "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng". *Locus Majalah Ilmiah FISIP*, 9(1), 51–60.

Edy Yusuf Agunggunanto, (2016). "Pengembangan desa mandiri melalui pengelolaan Badan Usaha Miik Desa (BUMdes)", *Jurnal BISNIS*, Vol. 4, No. 1,

Ismawati, N. R. (2020). "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes)", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v6i1.4250>

Kuncahyawati, H. (2019). "Pemberdayaan Pasar Tradisional Dan Pedagang Pasar Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 6 Tahun 2014". *ARTIKEL PUBLIKASI: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 53(9), 1689–1699.

Ningrum, M. D., & Sujarwo, S. (2017). "Pemberdayaan pedagang pasar tradisional dalam pondok komunitas belajar di sanggar kegiatan belajar Kabupaten Wonogiri". *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 199–214. (2019). "Pemberdayaan pedagang pasar tradisional menggunakan konsep pasar modern", *Artikel Publikasi: Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang*.

